

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan antara satu perusahaan dengan perusahaan lain berbeda satu sama lain yang dapat disebabkan oleh satu dan lain hal. Begitu pula dengan berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan untuk tetap bertahan dalam sebuah industri atau sebuah keadaan. Keberadaan perusahaan dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor internal tersebut dapat berupa manajerial, faktor keuangan dan lain sebagainya yang ada di dalam perusahaan dan faktor eksternal seperti kebijakan-kebijakan pemerintah, keadaan ekonomi negara, perkembangan ekonomi global dan lain-lain yang berada dalam lingkungan luar perusahaan. Salah satu faktor yang penting dalam kehidupan perusahaan adalah faktor keuangan di mana keuangan memegang peranan penting agar siklus kehidupan perusahaan dapat terus berjalan. Namun seiring dengan berjalannya waktu akan ada masanya di mana segelintir perusahaan dapat menemui permasalahan dalam keuangannya.

Apabila perusahaan tidak mampu mengatasi kesulitan keuangan maka perusahaan akan mengalami risiko terburuk yaitu kebangkrutan. Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka akan terdapat kemungkinan bahwa perusahaan akan pailit. Di Indonesia mengenai kepailitan itu sendiri diatur dalam UU No.37 tahun 2004 yang menyebutkan bahwa syarat pailit

yaitu debitor yang mempunyai dua atau lebih kreditor dan tidak membayar lunas sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan Pengadilan, baik atas permohonannya sendiri maupun atas permohonan satu atau lebih kreditornya

Risiko yang membayangi atas permasalahan berupa kesulitan keuangan tersebut membuat perusahaan harus mempunyai beragam strategi yang tepat untuk menghadapi masalah tersebut agar tidak mengancam keberlangsungan hidup perusahaan. Permasalahan kesulitan keuangan yang ada di perusahaan akan mempengaruhi *stakeholder* seperti para pemegang saham, kreditor, manajer dan pegawai. Oleh karena itu permasalahan keuangan harus ditangani sesegera mungkin dan dengan cara yang tepat. Permasalahan kesulitan keuangan dalam perusahaan dapat dihindari dengan cara memprediksi terjadinya kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan dapat diprediksi dengan cara melihat laporan keuangan pada tahun-tahun sebelumnya dengan melihat rasio-rasio keuangannya. Kegunaan dari memprediksi kesulitan keuangan juga dinyatakan oleh Lai, *et al.* (2015), di mana prediksi keuangan dapat membantu perusahaan untuk mengukur kondisi keuangan sehingga dapat menyusun strategi untuk mempertahankan perusahaan dan untuk penurunan kondisi keuangan yang tidak terduga.

Kesulitan keuangan (*financial distress*) didefinisikan sebagai sebuah kondisi yang mana perusahaan tidak bisa memenuhi kewajiban mereka kepada para kreditor (Altman, dalam Nadeem *et al.*, 2016). Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh Andrade dan Kaplan 1998 dalam Pranowo *et al.*, 2010

yang menyatakan bahwa *financial distress* adalah sebuah situasi ketika sebuah perusahaan tidak mempunyai kapasitas untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya pada pihak ketiga. Perusahaan-perusahaan yang memiliki utang kepada beberapa kreditur maka perusahaan dituntut untuk mampu melunasi utang – utang yang ada sebelum utang tersebut jatuh tempo. Cara-cara perusahaan melunasi atau memenuhi kewajibannya dapat berupa dari kas perusahaan itu sendiri maupun dari pinjaman bank. Apabila dari kas milik perusahaan itu sendiri maka perusahaan dituntut mampu menghasilkan sebanyak mungkin kas dari aktivitas operasi dalam jangka waktu yang singkat agar utang-utang yang ada dapat segera dilunasi. Apabila perusahaan melunasi utang mereka dari pinjaman bank karena permasalahan pada likuiditas mereka maka perusahaan masih memiliki kewajiban berupa utang kepada bank.

Menurut Hu dan Zhen (2015) *financial distress* muncul dalam tiga tahap yaitu inkubasi kesulitan keuangan, aliran dana yang defisit, dan kesulitan keuangan. *Financial distress* terjadi ketika perusahaan mungkin tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya karena penurunan operasi bisnis perusahaan, aset tidak likuid dan biaya tetap yang tinggi (Vinh.,*et.al* 2018) . Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress* dengan melihat berbagai macam indikasi yang ada. Mc Cue dalam Atmini dan Wuryana (2005) mendefinisikan *financial distress* sebagai arus kas negatif. *Financial distress* merupakan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis yang terjadi sebelum kebangkrutan dan ketika perusahaan mengalami kerugian selama beberapa tahun (Sucipto dan

Muazaroh 2016). Perusahaan mengalami *financial distress* jika melakukan pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran dividen Lau dan Hill *et al* dalam Atmini dan Wuryana (2005).

Sektor manufaktur masih menjadi penyokong utama pertumbuhan ekonomi nasional di Indonesia. Walaupun kinerja sektor manufaktur sempat menurun pada tahun sebelumnya namun kembali menggeliat pada tahun ini. Dengan kembali bergairahnya sektor manufaktur pada tahun ini, tingkat investasi pada sektor tersebut di tahun ini pun kembali meningkat. Akan tetapi sektor manufaktur harus sigap dalam *disruption* yang akan berakibat negatif apabila tidak sigap dalam menghadapinya (Republika.co.id, 11 Januari 2018). Karena industri manufaktur saat ini tidak lepas dari pengaruh-pengaruh teknologi, ekonomi, sosial, lingkungan dan tren pasar.

Tercatat pada awal tahun 2018 IHSG di Indonesia mengalami penurunan. Sub sektor aneka industri yang mana merupakan bagian dari sektor manufaktur pada bulan februari 2018 merupakan salah satu indeks saham yang mengalami pelemahan paling mendalam pada jatuhnya poin IHSG (Metrotvnews.com, 05 Februari 2018). Dicatatkan pada bulan april indeks saham aneka industri kembali terperosok dengan penurunan sebesar 0.26% (liputan6.com, 18 April 2018). Rayenda dalam Azwar (2015) yang menyatakan bahwa *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaannya yang bermula dari kegagalan dalam mempromosikan produk yang dibuatnya yang menyebabkan turunnya penjualan sehingga dengan pendapatan yang menurun

dari sedikitnya penjualan memungkinkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan. Permasalahan keuangan yang dialami oleh perusahaan harus ditangani dan diperhatikan secara baik dan sungguh-sungguh. Karena jika perusahaan tidak mampu keluar dari keadaan kesulitan keuangan maka perusahaan akan mengalami kebangktutan atau kepailitan. Karenanya perlu dilakukan tindakan pencegahan, salah satu caranya yaitu dengan meprediksi terjadinya *financial distress*.

Salah satu indikator dalam model prediksi keuangan yang banyak dikembangkan oleh beberapa peneliti yaitu rasio keuangan. Lakhsan dan Wijekoon (2013) menyatakan bahwa sebagian besar peneliti yang mengembangkan model prediksi kesulitan keuangan membenarkan bahwa rasio keuangan merupakan salah satu prediktor utama dari kesulitan keuangan karena rasio keuangan dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat (Azwar. 2015). Agar informasi yang ada di dalam laporan keuangan dapat digunakan secara tepat dalam pengambilan keputusan, maka perlu dilakukan dengan cara analisis laporan keuangan yang biasanya berupa model rasio keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lakhsan dan Wijekoon (2013) menunjukkan bahwa rasio likuiditas dengan menggunakan proksi WCTA

(*Working Capital to Total Assets*) memiliki pengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Alifiah *et.al* (2013) yang menunjukkan bahwa working capital ratio memiliki pengaruh negatif dan signifikan untuk memprediksi *financial distress* pada sektor produk konsumen di Malaysia.

Rasio selanjutnya yang dapat digunakan untuk prediksi keuangan adalah rasio profitabilitas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Azwar (2015) menyatakan bahwa ROA (*Return On Assets*) yang mana merupakan rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kumalasari, Hadiwidjojo dan Indrawati (2014) menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang menggunakan proksi ROA (*Return On Assets*) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

Rasio leverage merupakan rasio keuangan yang banyak digunakan dalam penelitian mengenai prediksi *financial distress*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2017) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2017) menunjukkan bahwa rasio leverage yang mana diproksikan dengan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan pada kondisi *financial distress* perusahaan *property* dan *real esatate* di Bursa Efek Indonesia. Namun hasil yang berbeda menunjukkan bahwa rasio

leverage yang diproksikan dengan rasio DER memiliki pengaruh positif dan signifikan untuk memprediksi kondisi *financial distress* (Alifiah *et al.*, 2013; Lai *et al.*, 2015)

Selain dari segi keuangan, *financial distress* juga dapat diprediksi dari segi non-keuangan yaitu dari segi tata kelola perusahaan (*good corporate governance*). Baik dan buruknya tata kelola perusahaan dapat mempengaruhi bagaimana suatu perusahaan menghadapi sebuah permasalahan yang ada. Tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) merupakan hal-hal yang termasuk didalamnya mekanisme, proses, dan hubungan-hubungan di mana perusahaan dikendalikan dan diarahkan (Shailer dalam Liang., *et al.*, 2016). Oleh karena itu bagaimana mengelola tata kelola perusahaan menjadi hal yang penting agar dapat menentukan arah jalannya perusahaan dan kebijakan perusahaan yang akan dibuat demi mencapai tujuan. Tata kelola perusahaan juga turut andil dalam kinerja keuangan perusahaan. Sebagaimana telah banyak dibahas oleh penelitian sebelumnya bahwa tata kelola mengatur hubungan antara manajemen perusahaan, pemegang saham, dan *stakeholders* lainnya. Hal ini didasari oleh *agency theory* yang menyatakan bahwa permasalahan *agency* muncul ketika kepengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya. Pemilik atau pemegang saham bertindak sebagai *principal* sementara manajemen sebagai *agent*. Pandangan teori keagenan ini dapat memicu munculnya potensi konflik yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan (Bodroastuti, 2009). Tata kelola perusahaan haruslah berada pada komposisi yang tepat. Karena salah satu strategi perusahaan untuk mencapai

tujuan yang ada ialah dengan memiliki tata kelola perusahaan yang baik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa komposisi pada tata kelola perusahaan yang tidak tepat dapat membawa perusahaan ke dalam masalah pada keuangan. Wardhani (2007) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan. Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian Dowell, Shackell dan Stuart (2011) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan. Dalam penelitian ini untuk mekanisme *corporate governance* penulis akan menggunakan ukuran dewan komisaris.

Berdasarkan atas uraian dan pemaparan yang telah disampaikan di atas oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Working Capital to Total Asset (WCTA)*, *Return On Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang, berikut ini dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada dalam penelitian ini :

1. Apakah *Working Capital to Total Asset* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017?

2. Apakah ROA berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017?
3. Apakah DER berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017?
4. Apakah Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *Working Capital to Total Asset* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017.
2. Untuk mengetahui apakah ROA berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017.
3. Untuk mengetahui apakah DER berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017.

4. Untuk mengetahui apakah Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Untuk ilmu pengetahuan, dapat digunakan sebagai informasi untuk penelitian- penelitian selanjutnya khususnya tentang *financial distress* dan dapat berguna sebagai bahan kajian pustaka untuk penelitian sejenis di waktu yang akan datang. Serta kekurangan yang ada dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan kesempurnaan dalam penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *Return On Asset*, *Working Capital to Total Asset*, *Debt to Equity Ratio* dan Ukuran Dewan Komisaris.
2. Untuk perusahaan, memberikan bukti empiris kepada perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan di masa yang akan datang dan untuk mendeteksi serta mencegah kondisi *financial distress* di perusahaan sedini mungkin.
3. Untuk investor, penelitian ini diharapkan dapat membantu investor untuk mengetahui kondisi perusahaan sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan ketika hendak berinvestasi.